

**Teologi Hospitalitas:  
Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-nilai Kemanusiaan**

**Harls Evan R. Siahaan<sup>1\*</sup>, Munatar Kause<sup>2</sup>, Fereddy Siagian<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, Jakarta

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta

<sup>3</sup>Akademi Maritim, Cirebon

Correspondence: [evandavidsiahaan@gmail.com](mailto:evandavidsiahaan@gmail.com)

**Abstract:**

*The sense of humanity has been disrupted by issues that have led to conflict and violence in the name of religion. Religious identity is often used as a barrier that sharply distinguishes adherents of one religion from another so that the identity differences put each as "strangers". Christianity strives to reflect and at the same time answer the challenges of the social and humanities crisis through theological discourses, both in academic and pastoral contexts. This article aims to offer a theological construction that reflects the law of love as a means of revitalizing human values. This qualitative approach using descriptive analysis methods from various literature resulted in a discourse on the theology of hospitality which embodies the law of love for others as an attitude of Christian hospitality in doing religion in a togetherness space. In conclusion, the theology of hospitality can be one of the doctrines to revitalize human values in doing religion from a Christian perspective.*

**Keywords:** *Christian theology; hospitality theology; religion and human values; religious revitalization; the law of love.*

**Abstrak:**

Rasa kemanusiaan mengalami disrupsi oleh berbagai persoalan yang berujung pada konflik dan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Identitas agama kerap dijadikan sekat yang membedakan secara tajam antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain, sehingga perbedaan identitas ini meletakkan masing-masing pada posisi "orang asing". Kekristenan berupaya merefleksikan dan sekaligus menjawab tantangan terhadap krisis sosial dan kemanusiaan tersebut melalui berbagai diskursus teologi, baik dalam ruang akademis maupun pastoral. Artikel ini bertujuan untuk menawarkan sebuah konstruksi berteologi yang merefleksikan hukum kasih sebagai cara merevitalisasi nilai-nilai kemanusiaan. Melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif pada berbagai literatur, dihasilkan sebuah diskursus teologi hospitalitas yang mengejawantah hukum kasih kepada sesama sebagai sikap hospitalitas umat kristiani dalam beragama dalam ruang kebersamaan. Kesimpulannya, teologi hospitalitas dapat menjadi salah satu doktrin untuk merevitalisasi nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama dalam perspektif kristiani.

**Kata Kunci:** agama dan nilai-nilai kemanusiaan; hukum kasih; revitalisasi agama; teologi hospitalitas; teologi Kristen.

---

## 1. Pendahuluan

Kekerasan atas nama agama menjadi isu populer yang menyita perhatian dunia dalam dua dasawarsa belakangan. Meningkatnya sentimental antara identitas agama telah memicu berbagai ekses negatif yang tidak saja merusak tatanan hidup manusia, namun juga menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam beberapa tahun mata dunia terfokus pada persoalan politik yang sarat terbungkus oleh kemasan ideologi agama, seperti, contohnya, di Timur Tengah, yang memicu tindakan terorisme dan menyebar ke berbagai penjuru dunia. Demikian juga dengan Indonesia, yang tidak luput dari isu dan tindakan destruktif atas nama agama tersebut, telah beberapa kali menjadi sorotan dunia. Kekerasan dengan latar belakang agama memang bukan peristiwa yang baru saja terjadi pada masa sekarang, melainkan isu yang telah ada sejak kelompok manusia hadir di muka bumi. Namun, meningkatnya persoalan itu di masa kini membutuhkan penanganan dari berbagai pihak dan elemen, sesuai konteksnya.

Beberapa ilmuwan mengkritik, bahwa agama menjadi akar dari kekerasan antar umat manusia (Cavanaugh, 2009; Juergensmeyer, 2003), sehingga pengaruh agama dalam imajinasi publik perlu diakhiri (Case, 2019; Dawkins, 2003; Harris, 2004; Hitchens, 2009). Identitas agama menjadi begitu mengental hingga membungkus perilaku politik dan kehidupan sosial-budaya. Setidaknya, hal ini yang dapat dilihat dalam dua periode pesta demokrasi pemilihan presiden, bahkan pemimpin daerah, di Indonesia, praktik politik identitas menjadi kekuatan yang berpotensi secara destruktif (Lestari, 2019; Prayogi & Adela, 2019; Saputro, 2018; E. Sari, 2016). Demikian juga dalam relasi sosial, Indonesia yang dulu dikenal dengan identitas “bangsa yang ramah”, perlahan terkontaminasi oleh budaya kekerasan atas nama agama (Nurchayono, 2003). Bahkan, kebudayaan warisan nenek moyang pun terakuisisi, atas nama kearifan lokal, keyakinan dan sistem agama tertentu yang menjadi bingkai dalam mengatur kehidupan bersama di sebuah daerah atau wilayah tertentu.

Agama idealnya menjadi *virtue* bagi para pemeluknya, untuk bersikap dan berperilaku dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Sekalipun pada faktanya agama kerap diselewengkan menjadi “alat” yang melegitimasi kekerasan hingga kesadisan, para pemimpinnya tidak berhenti untuk terus berupaya menciptakan sebuah kondisi yang damai di antara pemeluk agama. Bukan hanya itu, isu pandemi yang telah menyita fokus dunia selama dua tahun lebih juga telah menstimulasi kelompok-kelompok agama untuk kembali mengobarkan sikap peduli sesama. Ditambah lagi dengan berbagai bencana alam yang terjadi di beberapa tempat dua tahun belakangan, khususnya di Indonesia, telah menggerakkan semua elemen untuk mengobarkan kembali sikap dan perilaku kemanusiaan tanpa harus terhalang oleh perbedaan identitas, termasuk agama. Nilai-nilai kemanusiaan terus diupayakan agar selalu menjadi *virtue* dalam beragama, sehingga dalam perbedaannya setiap orang diharapkan dapat berelasi secara cair.

Dalam rangka menafikan stigma agama yang dikaitkan dengan kekerasan, bahkan hingga aksi terorisme, muncullah slogan “agama yang cinta damai”, “agama yang penuh rahmat”. Slogan tersebut secara tidak langsung ingin menunjukkan bagaimana seharusnya agama dimaknai, yakni dengan penuh kedamaian dan kebaikan. Kekristenan sering diidentikkan dengan “agama kasih”, karena memang inilah inti ajarannya, sehingga, seolah-olah, orang Kristen terlihat penuh kasih. Hal ini bisa jadi, karena Kekristenan menjadi kelompok minoritas, yang seolah tidak dapat berbuat apa-apa dalam berbagai aksi kekerasan yang dialami. Persoalannya menjadi berbeda ketika situasinya berada di mana Kekristenan menjadi agama yang dominan, seperti di Irlandia Utara, bagaimana dua kelompok yang memiliki identitas hukum kasih bertikai hingga berperang. Memang Kekristenan diidentifikasi dengan ajaran kasih, karena demikianlah Matius 22:37-39 menegaskannya sebagai “hukum yang terutama”, namun praktik itu masih menjadi hal yang perlu terus digumuli, termasuk melalui teologi.

Tesis dalam penelitian ini adalah, agama, sejatinya, harus mampu menjadi katalisator yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan beradab, dalam bingkai kebersamaan. Penelitian ini bertujuan menawarkan diskursus teologi hospitalitas, sebagai refleksi beragama secara kristiani, yang bertujuan untuk merevitalisasi nilai-nilai kemanusiaan. Diskursus hospitalitas dalam teologi Kristen telah menjadi pembahasan yang mengambil beragam bentuk dan *scope* kajian. Yohanes K. Susanta menggunakan tema hospitalitas untuk menggagas diadakannya dialog dalam rangka membangun relasi antaragama, khususnya Islam dan Kristen (Susanta, 2015). Amos Yong, yang menggunakan perspektif Pentakostal, telah lebih dulu melakukan kajian hospitalitas berdasarkan kehidupan gereja perdana di Kisah Para Rasul sebagai tawaran berdialog antaragama, demi merespons beberapa peristiwa kekerasan yang terjadi di Nigeria, Sri Lanka, bahkan Amerika Serikat (Yong, 2007, 2008).

Mengembangkan hospitalitas yang digagas Yong tersebut, Johannis Siahaya dan Harls Evan Siahaan juga menawarkan hospitalitas, dalam perspektif kelompok Pentakostal, sebagai cara meringankan penderitaan umat di masa pandemi (Siahaya & Siahaan, 2021). Serupa dengan ide tersebut, Irwan Widjaja, Siahaan, dan Octavianus menggunakan diskursus hospitalitas dalam membangkitkan partisipasi sosial-politik kaum Pentakostal (Widjaja et al., 2021). Apa yang ditawarkan melalui penelitian ini lebih berfokus pada fungsi dan manfaat teologi hospitalitas dalam merevitalisasi nilai-nilai kemanusiaan, baik dalam bingkai Kekristenan maupun refleksinya sebagai wujud beragama di ruang publik yang pluralitas. Penelitian ini menjadi penting karena mengingat semakin meningkatnya krisis kemanusiaan yang diakibatkan oleh konflik dan kekerasan yang mengatasnamakan agama; hal ini menuntut respons para agamawan untuk mengembalikan makna agama pada hakikatnya yang humanis.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan metode analisis deskriptif terhadap data literatur (*library research*) terkait diskursus teologi hospitalitas dan fungsi agama yang merevitalisasi nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian berfokus pada penggunaan diksi hospitalitas yang konstruksi teologisnya dapat dijadikan sebuah tawaran beragama yang humanis melalui diskusi argumentatif berbasis pada penelusuran literatur, baik melalui buku-buku maupun berbagai artikel jurnal terkait.

## 2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 2.1. Agama yang Humanis

Kekristenan tidak ingin menampilkan diri sebagai yang paling humanis, oleh karena hukum kasih yang menjadi inti ajarannya, yang menempatkan setiap orang sebagai “sesama manusia”. Dalam praktiknya, menelusuri perjalanannya, gereja pun pernah menjadi alat untuk melegalkan cara-cara yang tidak humanis. Perbedaan identitas aliran, kelompok, hingga dogma, telah menjadi momok yang tidak hanya memunculkan konflik verbal seperti perdebatan, melainkan juga pertikaian hingga pembunuhan. Perbedaan tafsir kitab suci tidak jarang berakhir dengan tuduhan kesesatan, yang dapat berkonsekuensi pada pembunuhan. Atau, hal yang paling menonjol dalam sejarah dunia, bagaimana perang salib menjadi produk kekuatan intervensi gereja dalam domain politik kala itu, mendorong terjadinya peperangan yang meninggalkan ironi pada memori sejarah Kristen. Bahkan, jika ditelusuri, siapakah para aktor atau desainer di balik perang dunia kedua, maka ada banyak orang-orang yang tidak terpisahkan dengan identitas Kekristenan. Eropa terdiri dari negara-negara yang menjadi sentral perkembangan Kekristenan dunia sejak abad pertengahan, sekaligus menjadi kancah perang dunia kedua. Belum lagi jika beranjak ke belahan benua Amerika Latin, di mana peperangan juga mewarnai kehidupan mereka. Bagaimana tidak, hukum kasih menjadi sebuah pertanyaan yang paling mendasar bagi negara-negara yang terlibat dalam peperangan tersebut. Artinya, agama Kristen pun memiliki potret kelam terkait pengartikulasian inti ajaran Kristus tersebut.

Agama bukanlah pribadi, namun bisa menjadi identitas tiap pribadi, bahkan bertendensi terjadinya *overlapping*. Agama, sejatinya, harus dipahami sebagai sebuah produk manusia, dalam rangka mengatur kehidupan manusia agar lebih baik, yang bukan hanya kepada Tuhan, melainkan juga kepada sesama manusia (D. A. Sari, 2019), karena agama berimplikasi pada cara pandang seseorang (Lakonawa, 2013). Cara pandang inilah yang kerap terkikis oleh kepentingan-kepentingan tertentu, sehingga sifat agama yang seharusnya luhur menjadi sangat paradoks dalam ruang perjumpaan yang pluralitas. Agama berkelindan dengan simbolisasi yang tidak jarang jauh lebih sakral dari apa yang disimbolkannya. Simbol-simbol agama inilah yang pada akhirnya menjadi cara paling ampuh untuk mengomunikasikan berbagai kepentingan pada ruang publik.

Memang tidak mudah mendefinisikan agama secara definitif, dikarenakan belum ada kata sepakat di antara para ilmuwan (Cavanaugh, 2009), bahkan Aldridge menegaskan seolah tidak akan pernah terjadi kesepakatan terkait definisi itu secara universal (Aldridge, 2000, p. 22). Namun, bukan berarti tidak ada konsep atau pemahaman yang jelas tentang agama. Setidaknya, persoalan dalam penelitian ini mengasumsikan para pembaca sudah memiliki pemahaman dan makna yang “sepakat” tentang agama, terlebih dalam konteks Indonesia, sebagai sebuah identitas yang memiliki keluhuran. Agama harus menjadi simbol kemanusiaan, yang tidak hanya berbicara tentang hal-hal yang benar, apalagi menarasikan kebenarannya sebagai yang paling benar, dalam bingkai kehidupan bersama. Nur Syam dalam laporan penelitiannya menggagas agama harus dirayakan dalam bingkai perbedaan demi menghadapi persoalan kemanusiaan secara bersama (Syam, 2005). Kebenaran agama biarlah menjadi bahasa individual setiap pemeluknya yang menghayati relasinya dengan Allah secara pribadi, dan mengamalkan keluhuran nilai-nilai tersebut dalam ruang sosial yang secara hakiki adalah beragama.

Sekalipun agama kerap digunakan sebagai alat mencapai tujuan tertentu, seperti politik, bahkan ekonomi dan bisnis, namun agama harus dikembalikan kepada hakikatnya yang menyatukan manusia dengan Pencipta. Memang bukan hal yang mudah untuk menihilkan eksese negatif dari agama karena potensinya yang sangat dinamis; ia bisa konstruktif dan destruktif. Harus ada niatan yang luhur juga dari para agamawan untuk mengedukasi setiap umat agar dapat mengamalkan agamanya dengan cara beragama yang moderat. Fanatisme bukanlah kekeliruan, karena fanatik merujuk pada tingkat kecintaan dan kesetiaan seseorang pada agama dan ajarannya. Sikap fanatik harus ditempatkan secara tepat dan proporsional, sebagai sebuah ekspresi individual, sehingga tidak berlebihan. Fanatisme secara berlebihan itulah yang berpotensi destruktif dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, sementara agama menjunjung sikap yang manusiawi.

## 2.2. *Teologi Hospitalitas: Sebuah Lanskap Berteologi Kristen*

Memasuki awal abad ke-21 tema hospitalitas menjadi diskursus teologi yang cukup mendapatkan tempat dan perhatian teolog Kristen dan gereja secara umum. Hans Boersma menyebutkan bahwa teologi selayaknya menjadi ratu hospitalitas (Boersma, 2007). Adalah Arthur Sutherland (Sutherland, 2010) yang menggagas hospitalitas sebagai sebuah teologi Kristen, di samping karya Thomas E. Reynolds (Reynolds, 2008) dan Davina Hui Leng Soh (Soh, 2016) yang mengartikulasikannya pada dimensi pendidikan Kristiani. Secara sederhana, istilah hospitalitas, menurut Joas Adiprasetya, berarti “mengasihi orang asing sebagai sahabat”, atau “menyahabati orang asing” (Adiprasetya, 2013). Jika istilah tersebut dikaitkan dengan kata “teologi”, maka, secara sederhana pula, istilah Teologi Hospitalitas dapat dimaknai sebagai sebuah teologi yang mengajarkan bagaimana memperlakukan orang lain (asing) sebagai sahabat. Teologi hospitalitas muncul dan berkembang di tengah situasi yang penuh dengan krisis nilai kemanusiaan; bagaimana manusia memperlakukan sesamanya. Teologi hospitalitas menjadi titik reflektif yang mempertanyakan kembali nilai-nilai

kemanusiaan, khususnya umat kristiani, dalam mengejawantah hukum kasih, sebagai inti ajaran Kristus, baik terhadap Tuhan maupun sesama.

Tema hospitalitas dalam diskursus teologi terus berkembang dan menjadi sangat populer memasuki abad XXI. Menjelang akhir abad XX, Thomas R. Hawkin mengangkat tema hospitalitas sebagai salah satu bentuk teologi Kristen (Hawkins, 1988). Berbeda dengan Hawkin, 10 tahun kemudian Miroslav Volf menyebutkan ide tentang “meja hospitalitas” dalam sebuah karya teologinya yang berpengaruh, tentang gereja sebagai imajinasi trinitas (Volf, 1998, p. 2). Amy G. Oden menawarkan pendekatan kehidupan gereja mula-mula dalam Kisah Para Rasul sebagai cara untuk memahami teologi hospitalitas (Oden, 2001). Apa yang dilakukan oleh Oden bertolak pada patron yang sama dengan Yong, yakni gereja perdana; namun, Yong lebih menegaskan posisi Pentakostalnya. Dalam karya yang lain, Boersma menggunakan hospitalitas sebagai dimensi liturgi (Boersma, 2003), selain ia juga merujuk pada proses pendamaian Kristus sebagai cara memahami hospitalitas (Boersma, 2006). Tidak hanya pada ruang eklesia, hospitalitas, bagi Ellizabeth Newman, haruslah terjadi dalam kehidupan sehari-hari, di mana pertemuan dengan “yang asing” kerap terjadi (Newman, 2007). Diskursus teologi tentang hospitalitas ini terus dikembangkan dalam rangka menjawab berbagai persoalan kemanusiaan, yakni bagaimana memperlakukan sesama sebagai orang yang saling mengenal dan yang asing.

Peristiwa kekerasan atas nama agama yang telah menciderai rasa dan nilai-nilai kemanusiaan, serta tatanan budaya kebersamaan di Indonesia, beberapa waktu silam, telah mendorong untuk dilakukannya dialog. Rasa kemanusiaan merupakan salah satu dasar (sila) dalam falsafah kebangsaan Indonesia, sehingga hal ini tidak boleh dibiarkan memudar. Dialog antarumat menjadi sebuah keniscayaan untuk mengembalikan suasana harmonis berbangsa dan beragama dalam realitas yang pluralitas (Aijudin, 2017). Kesediaan berdialog secara tulus merupakan kunci menjalin silaturahmi antaranak bangsa demi mempertahankan keutuhan negara kesatuan. Hospitalitas menjadi sikap yang mengejawantah cinta kasih yang dimulai dari Allah, kepada Allah dan sesama, melalui Allah. Inilah yang dimaksud oleh Yong ketika ia menegaskan hospitalitas dalam *sense of pentecostalism*, bahwa Roh Kuduslah yang menjadi penggerak sikap hospitalitas (Yong, 2007), yang memungkinkan setiap orang percaya menyambut perbedaan. Namun demikian, hostilitas yang menjadi ancaman hospitalitas (Febriana, 2018) tidak boleh dipandang remeh, sehingga semangat membangun kebersamaan dalam perbedaan tetap terus ditingkatkan hingga pada tatanan akar rumput. Itu sebabnya, ide hospitalitas diharapkan mampu menstimulasi *sense of humanity* umat beragama, dimulai dari kelompok Kristen, sehingga mampu meminimalisir sikap diskriminatif dalam relasi sosial.

### 2.3. Hospitalitas dalam Refleksi Kitab Suci

Istilah hospitalitas tidak muncul secara literal dalam Alkitab berbahasa Indonesia (LAI), kecuali dalam beberapa versi berbahasa Inggris, seperti King James Version (KJV) atau New International Version (NIV), yang menggunakan istilah *hospitality* (Rm. 12:13; 1Tim. 3:2; Tit. 1:8; 1Pet. 4:9). Kata itu dalam Alkitab berbahasa Indonesia diterjemahkan: *memberi tumpangan*. Ada juga yang mengartikan dengan istilah *keramahan* (Simanjuntak et al., 2021). Penggunaan istilah *hospitalitas* telah dipahami secara umum sebagai bentuk serapan dari kata *hospitality*, karena penggunaan istilah *memberi tumpangan* masih bersifat sekadar memberikan sebuah ruang, kamar, bahkan rumah, untuk orang menumpang. Memberikan tumpangan bisa mengandung pengertian sikap yang memperlakukan orang asing, dan memberi ruang bagi orang asing itu diasosiasikan seperti memberikan tempat untuk menumpang. Namun, istilah *hospitalitas* lebih kepada sikap dan perilaku terhadap orang, pribadi, sosok, yang belum tentu membutuhkan tempat untuk menumpang (menginap). Itu sebabnya, penggunaan istilah *hospitalitas* menjadi pilihan sebagai diskursus teologi yang mengartikulasikan kasih kepada sesama.

Gambaran hospitalitas dalam narasi Alkitab terlihat pada kisah “Orang Samaria yang baik hati” dalam Lukas 10:25-37. Narasi inilah yang digunakan Sutherland yang menekankan sosok *stranger* (Sutherland, 2010), dan juga yang dilakukan oleh Matthew Michael (Michael, 2019). Gunawan Y. A. Suprabowo juga menggunakan teks serupa, tentang orang Samaria yang baik hati, dalam kaitannya dengan sikap orang Kristen di tengah situasi pandemi dan *new normal* (Suprabowo, 2020). Namun yang dilakukan Suprabowo sebatas mengulang konsep hospitalitas yang didiseminasi oleh Adiprasetya sebelumnya (Adiprasetya, 2013), dengan mengaitkannya pada variabel pandemi. Ide pokoknya masih tentang menstimulasi kepedulian terhadap sesama. Penekanan diksi “sesama” pada formulasi Hukum Kasih menjadi hal inti memahami hospitalitas kristiani. Dalam teks Lukas 10:25-37 tersebut, sikap dan perilaku seorang Samaria mendapatkan perhatian khusus yang diartikulasikan Yesus melalui perumpamaan itu. Perbedaan-perbedaan ditampilkan di sana, dari sosok agamawan atau rohaniawan (imam dan Lewi); si korban, yang sangat mungkin orang biasa (awam); orang Samaria, sosok yang sangat “asing” bagi orang Yahudi; hingga penjaga penginapan. Belas kasihan orang Samaria yang menolong korban perampokan menjadi penegasan Yesus tentang “mengasahi sesama” dalam formulasi hukum kasih.

Penggunaan analogi orang Samaria oleh Yesus dalam narasi tersebut bukan tanpa maksud dan tujuan, mengingat simulasi itu demi merespons pertanyaan tendensius kelompok ahli Taurat: Siapakah sesamaku manusia? Nilai manusia (kemanusiaan) bagi golongan tertentu dalam komunitas Yahudi sangatlah mempertimbangkan kesamaan identitas, entah sosial, budaya, bahkan agama. Orang Samaria tidaklah dianggap sesama dalam kaca mata Yudaisme, mereka adalah orang asing. Hal serupa terefleksi dalam obrolan antara Yesus dan wanita Samaria yang dinarasikan dalam Yohanes 4:1-42. Pertanyaan kelompok ahli Taurat dalam Lukas 10 tersebut bisa jadi sangat mencobai, karena memang demikianlah para kaum agamawan itu selalu memperlakukannya kepada Yesus. Namun, bagi Yesus, analogi ini mempertegas, bahwa yang asing pun adalah “sesamamu manusia”. Yesus ingin memperjelas pandangan kelompok agamawan Yahudi tersebut, bahwa semua perbedaan identitas tidak menjadi sekat yang menghalangi sikap kemanusiaan. Karkkainen mengatakan bahwa memperlakukan orang lain/asing, sejatinya, merupakan isu pokok dalam kehidupan di tengah keberagaman (Karkkainen, 2017). Karena, di tengah pluralitas identitas inilah, baik agama, suku, dan golongan, Kekristenan berjumpa dengan “sesamanya”, yang sudah pasti merupakan “orang asing”.

Jean Jeffress menggagas hospitalitas yang lebih progresif, ia menyebutnya hospitalitas yang radikal, sebagai sebuah perwujudan kasih yang radikal, “...as a venue for spiritual healing, and as a model for ecclesiology” (Jeffress, 2017). Bagi Jeffress, hospitalitas bukan sekadar tindakan atau sikap orang Kristen, melainkan juga sebagai hakikat “menjadi gereja”. Apa yang ditegaskan Jeffress senada dengan ide Volf tentang gereja sebagai imajinasi Allah Trinitas. Hal ini sangat dapat diterima dan penting untuk digaungkan, bahwa sama halnya dengan Allah Trinitas yang saling dan selalu berelasi antarpribadi, demikian gereja pun sejatinya memancarkan *spirit* berelasi seperti itu. Ini pun yang diperlihatkan oleh Corneliu Constantineanu, bahwa teologi hospitalitas diajarkan dalam rangka gereja berelasi dengan orang lain (Constantineanu, 2018). Perjumpaan dengan “sesama” tidak mengindikasikan tentang kesamaan atau keseragaman identitas, apalagi agama. Intinya, “yang asing” itulah yang dimaksud dalam frasa “sesamamu manusia”.

Selain narasi Lukas 10:25-37, Igor Lorencin menggunakan pendekatan surat 3 Yohanes untuk memahami hospitalitas sebagai sebuah relasi tingkat liminal dengan kekuatan transformatif untuk dapat menerima orang lain (Lorencin, 2019). Penerimaan dalam perbedaan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Alih-alih mengekspresikan kasih mesra antartubuh Kristus, dalam komunitas iman, perbedaan aliran atau denominasi gereja tidak jarang berimplikasi pada sikap diskriminasi. Bolden Cindy menggunakan pendekatan narasi pertemuan Yesus dengan wanita Samaria dalam Injil Yohanes sebagai hospitalitas sumur, di

mana Yesus memberikan air kehidupan kepada wanita asing tersebut (Bolden, 2020). Sosok dengan identitas Samaria lagi-lagi ditampilkan, yang pada kali ini dalam sebuah perjumpaan dialogis bersama Yesus. Perjumpaan keduanya tentu mewakili dua kelompok yang sangat berbeda, terlebih ketika Yesus mempertegas tentang keselamatan hanya datang dari bangsa Yahudi (Yoh. 4:22). Garis perbedaan antara Yahudi dan Samaria sangatlah *bold* dan tidak mungkin ada “perjumpaan” di sana, kecuali sikap hospitalitas. Hospitalitas sumur menjadi *spirit* yang menerima perbedaan, dan melampauinya.

Narasi-narasi kitab suci yang menampilkan keterbukaan dan penerimaan terhadap perbedaan perlu dibaca kembali, dan dinarasikan secara berulang-ulang dengan *spirit* yang mengejawantah hukum kasih. Hukum yang pertama dan terutama, demikian sifat dari hukum kasih, bahwa manusia harus mengasihi Allah, dan, setelah itu, mengasihi sesama. Intinya adalah, *mengasihi*, karena Allah dalam misi-Nya bagi dunia adalah tentang kasih. Allah mengasihi manusia, secara hakiki, merupakan sebuah penerimaan “yang asing” dalam persekutuan ilahi (Adiprasetya, 2017). Allah merengkuh manusia, yang sangat asing, dan mempersekutukannya dalam persekutuan trinitaris Allah, oleh cinta kasih. Keadaan inilah yang seharusnya mendorong gereja untuk merengkuh segala yang asing, bukan untuk dijadikan anggota gereja, atau menyeragamkan identitas imannya, melainkan mempersekutukannya dalam cinta kasih Allah.

#### 2.4. Agama Merevitalisasi Nilai-nilai Kemanusiaan: Sebuah Tawaran Konstruktif Teologi Kristen

Indonesia bukanlah negara yang berdasarkan agama tertentu, sekalipun dominasi agama dalam sistem yang mengatur kehidupan bersama tidaklah dipungkiri ada dan cenderung mengental. Hal ini tidak lepas dari intrik politik yang melihat potensi pragmatis menggunakan simbolisasi agama. Kekuatan agama selalu diperhitungkan, dan dipergunakan, untuk memperoleh keuntungan. Mempertimbangkan potensinya yang besar tersebut, maka agama akan menjadi mulia ketika difungsikan secara konstruktif. Islam menggunakan istilah *rahmatan lil alamin* untuk menunjukkan bagaimana seharusnya agama dihidupi, yakni menjadi rahmat yang membawa kedamaian bagi setiap orang, yang tidak hanya terbatas pada umat Islam saja. Sementara Kekristenan dituntut untuk dapat menjadi ruang bagi kasih Allah dinyatakan kepada setiap orang. Demikian juga dengan agama lainnya, memiliki cara atau narasi tersendiri dalam mengekspresikan nilai-nilai luhurnya bagi kemanusiaan.

Dalam konteks Kristen, beragama berarti hidup menggereja, yakni bagaimana seharusnya gereja menjadi, dan bagaimana menjadi gereja (Nanuru, 2017, 2020). Volf dengan tegas mengungkapkan bahwa gereja harus mengikuti “jejak” Allah Trinitas (Volf, 1998); hal serupa dengan apa yang digagas oleh Zizioulas (Zizioulas, 2009). Trinitas menjadi patron gereja di muka bumi, terutama dalam berelasi dengan sesama. Penelitian ini sepakat dengan apa yang digagas oleh Jeffress, bahwa hospitalitas merupakan sikap gereja memperlakukan sesamanya (Jeffress, 2017). Sikap hospitalitas harus didorong oleh cara pandang yang memanusiasikan sesama manusia, sehingga sang liyan pun disambut sebagai seorang sahabat (Adiprasetya, 2013). Perlu diperhatikan apa yang dikatakan oleh Septemy Lakawa, bahwa hospitalitas bukanlah tanpa risiko (Lakawa, 2011), sehingga, sikap hospitalitas, sejatinya, bersifat tanpa syarat, yang tidak mengharuskan adanya *feedback* yang sepadan.

Hospitalitas melihat manusia sebagai karya Allah, yang pada dirinya terpancar imaji ilahi, dan yang oleh hakikat imaji itu Allah menyatakan karya keselamatan-Nya. Kasih Allah yang dinyatakan melalui pengorbanan Kristus merupakan titik pandang Kekristenan melihat bagaimana Allah begitu menghargai keberadaan manusia secara hakiki. Misi Allah di dalam karya keselamatan Kristus bukanlah tentang agama Kristen, melainkan tentang mengasihi manusia (Yoh. 3:16), yang sangat berharga dan tak ternilai. Di dalam misi inilah nilai manusia diperlihatkan, sehingga kasih kepada manusia merupakan perwujudan mengasihi

Allah. Allah yang terlebih dahulu mengasihi manusia, yang sesaat jatuh dalam dosa dan menjadi “asing”, yang kemudian disambut dan ditempatkan dalam persekutuan Allah Trinitas melalui karya Kristus. Kristus menjadi “tangan Allah” yang merengkuh keterasingan manusia oleh karena kasih-Nya (Adiprasetya, 2017). Demikianlah sejatinya kasih Allah yang diejawantah dalam diri manusia, untuk mengasihi sesamanya.

Hospitalitas memperlakukan manusia bukan karena potensinya (pragmatis), melainkan hakikat kemanusiaan yang di dalamnya terkandung karya Allah. Hospitalitas memandang manusia sebagai objek kasih, sehingga mengasihinya menjadi sebuah cara mengasihi Allah secara hakiki. Hospitalitas memang dilandaskan pada kasih, namun secara bersamaan hospitalitas juga menghidupkan kasih dan menjadikannya sebagai energi natural dalam memperlakukan orang lain seperti dirinya sendiri. Hospitalitas melihat manusia pada nilainya yang hakiki, yang *an sich* terkandung nilai ilahi, sehingga perbedaan tidak meluluhkan kasih kepadanya. Hospitalitas menstimulasi nilai pada diri manusia yang mengasihi, sekalipun mungkin tidak memberikan respons yang memuaskan dari manusia yang dikasihi, karena hospitalitas menempatkan yang asing itu pada posisinya, agar yang mengasihi mendapatkan dirinya dikasihi.

Teologi hospitalitas mengajarkan bahwa manusia adalah dirinya dan orang lain, sehingga untuk mengasihi diri ia harus mengasihi orang lain (sesama), karena dengan mengasihi orang lain ia menemukan dirinya. Teologi hospitalitas menjadi salah satu bentuk doktrin Kristen yang bertujuan untuk memberdayakan kasih kepada sesama tanpa mempertimbangkan banyaknya aspek yang membedakan, namun meningkatkan rasa kemanusiaan. Melalui teologi hospitalitas, gereja diharapkan mampu meningkatkan rasa kemanusiaan, mengasihi dalam perbedaan sekalipun berakhir pada hal-hal yang tidak menyenangkan. Setidaknya, gereja telah menemukan hakikat “sesamamu manusia” dalam perjumpaan dengan yang asing di ruang publik.

Inti ajaran kristiani tentang hukum kasih tidak sakadar penghias dogmatika atau pemanis identitas agamawi, melainkan prinsip hidup dalam bingkai sosial yang beragam. Gereja sejatinya menegaskan pengajaran Hukum Kasih bukan untuk sekadar menunjukkan nilai kristiani atau ciri khas yang memberikan nilai lebih agama, melainkan juga nilai penebusan Kristus kepada manusia, sehingga di dalam mengasihi itulah nilai manusia menjadi harga yang tak tergantikan oleh apa pun. Dalam penebusan Kristus, kasih Allah menjadi yang utama, yang mendorong trajektori karya ilahi terjadi dalam ruang kemanusiaan, yang merengkuh keterasingan dalam bingkai persekutuan ilahi yang suci. Dalam bingkai kasih yang merengkuh segala yang asing inilah teologi hospitalitas mendorong sikap hospitalitas gereja sebagai ekspresi beragama dalam ruang publik yang beragam identitas, sehingga Kekristenan akan menjumpai “agama yang asing” sebagai *sesama manusia*. Sikap hospitalitas gereja memperlakukan sesama manusia sebagaimana Allah memperlakukannya melalui karya Kristus, merengkuh segala perbedaan sebagai nilai yang hakiki dalam manusia.

### 3. Kesimpulan

Teologi hospitalitas menghasilkan sikap hospitalitas, yang melaluinya umat Kristen dapat mengembangkan sikap yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan di tengah berbagai krisis sosial yang dipicu oleh sentimen perbedaan identitas agama. Gereja mendorong umat untuk bersikap hospitalitas dalam perjumpaan dengan yang asing di ruang publik. Penelitian ini dapat dikembangkan secara kuantitatif untuk melihat seberapa besar hospitalitas berpengaruh dalam kehidupan sosial keagamaan umat kristiani di beberapa wilayah yang jumlah orang Kristen lebih banyak dari agama lain.

### Referensi

Adiprasetya, J. (2013). *Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini*. Situs Komunitas

- Jemaat GKI Pondok Indah.
- Adiprasetya, J. (2017). Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panentheisme dan Theenpanisme. *Indonesian Journal of Theology*, 5(1), 24–41.
- Aijudin, A. (2017). Mengelola Pluralismemelalui Dialog Antar Agama (Sebuah Tinjauan Teoritik) Managing PluralismThrough Interfaith Dialogue (a Theoretical Review). *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 3(1), 119–124.
- Aldridge, A. (2000). *Religion in the Contemporary World: A Sociological Introduction*. Blackwell.
- Boersma, H. (2003). Liturgical Hospitality: Theological Reflections on Sharing in Grace. *Journal for Christian Theological Research*, 8(2003), 2.
- Boersma, H. (2006). *Violence, hospitality, and the cross: Reappropriating the atonement tradition*. Baker Academic.
- Boersma, H. (2007). Theology as queen of hospitality. *Evangelical Quarterly*, 79(4), 291–310.
- Bolden, C. (2020). Hospitality at community wells: The life-giving waters of John 4:7–15. *Review & Expositor*, 117(4), 526–535. <https://doi.org/10.1177/0034637320974965>
- Case, J. P. (2019). *Around the Table: Talking Graciously about God*. Cascade Books.
- Cavanaugh, W. (2009). *The Myth of Religious Violence: Secular Ideology and the Roots of Modern Conflict*. Oxford University Press.
- Constantineanu, C. (2018). Hospitality and Welcome as Christian Imperatives in Relation to ‘the Other.’ *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, 35(2), 109–116. <https://doi.org/10.1177/0265378818782271>
- Dawkins, R. (2003). *A Devil’s Chaplain: Reflection on Hope, Lies, Science, and Love*. New York. Houghton Mifflin.
- Febriana, M. (2018). Hospitalitas: Suatu Kebajikan yang Terlupakan di tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 6(1), 57–96.
- Harris, S. (2004). *The End of Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason*. Norton.
- Hawkins, T. R. (1988). *Sharing the search: a theology of Christian hospitality*. Upper Room.
- Hitchens, C. (2009). *God is Not Great: How Religion Poisons Everything*. Twelve.
- Jeffress, J. (2017). Radical hospitality and table fellowship in a time of unwelcome: Being church. *Review & Expositor*, 114(3), 466–472. <https://doi.org/10.1177/0034637317724521>
- Juergensmeyer, M. (2003). *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence* (3rd ed.). Los Angeles. University of California Press.
- Karkkainen, V.-M. (2017). *A Constructive Christian Theology for The Pluralistic World*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Lakawa, S. E. (2011). *Risky hospitality: mission in the aftermath of religious communal violence in Indonesia*.
- Lakonawa, P. (2013). Agama dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat. *Humaniora*, 4(2), 790. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3507>
- Lestari, D. (2019). Pilkada DKI Jakarta 2017: Dinamika Politik Identitas di Indonesia. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(4), 12. <https://doi.org/10.36312/jupe.v4i4.677>
- Lorencin, I. (2019). Hospitality as a Ritual Liminal-Stage Relationship with Transformative Power: Social Dynamics of Hospitality and Patronage in the Third Epistle of John. *Biblical Theology Bulletin*, 49(3), 146–155. <https://doi.org/10.1177/0146107919852272>
- Michael, M. (2019). Border-crossing and the Samaritan Traveler: The crossing of borders in the parable of the " Good Samaritan"(Lk 10: 25-37). *Stellenbosch Theological Journal*, 5(3), 443–471.
- Nanuru, R. F. (2017). *GEREJA DI JALAN KEADILAN: Fungsi Sosial Gereja Menghadapi Masalah Kemiskinan dan Ketimpangan Komunikasi di Bibir Pasifik*.

- <https://doi.org/10.31219/osf.io/3xdwp>  
Nanuru, R. F. (2020). *Gereja Sosial*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.  
<https://penerbitbukudeepublish.com/shop/buku-gereja-sosial/>
- Newman, E. (2007). *Untamed hospitality: Welcoming God and other strangers*. Brazos Press.
- Nurchayono, A. (2003). *Kekerasan Sebagai Fenomena Budaya: Suatu Pelacakan Terhadap Akar Kekerasan Di Indonesia*. Bandung Islamic University.
- Oden, A. G. (2001). *And you welcomed me: A sourcebook on hospitality in early Christianity*. Abingdon Press.
- Prayogi, I., & Adela, F. P. (2019). Populisme Islam dan Imajinasi Politik dalam Pilkada DKI Jakarta 2017. *Politeia: Jurnal Ilmu Politik*, 11(2), 31–43.  
<https://doi.org/10.32734/politeia.v11i2.1083>
- Reynolds, T. E. (2008). *Vulnerable communion: A theology of disability and hospitality*. Brazos Press.
- Saputro, A. (2018). Agama Dan Negara : Politik Identitas Menuju Pilpres 2019. *Asketik*, 2(2), 111–120. <https://doi.org/10.30762/ask.v2i2.912>
- Sari, D. A. (2019). Makna Agama dalam Kehidupan Modern. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 16–23. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i1.2483>
- Sari, E. (2016). Kebangkitan Politik Identitas Islam Pada Arena Pemilihan Gubernur Jakarta. *Kritis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(2), 145–156.
- Siahaya, J., & Siahaan, H. E. R. (2021). Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2:44-47 di Masa Pandemi. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 426–439. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.504>
- Simanjuntak, F., Papay, A. D., Lahagu, A., Evimalinda, R., & Ferry, Y. H. (2021). Refleksi konseptual misi Yesus melalui keramahan gereja di Indonesia. *KURIOS*, 7(2), 259. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.329>
- Soh, D. H. L. (2016). *The motif of hospitality in theological education: A critical appraisal with implications for application in theological education*. Langham Publishing.
- Suprabowo, G. Y. A. (2020). Memaknai Hospitalitas di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10: 25-37. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5(1), 43–58.
- Susanta, Y. K. (2015). Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan dan Memelihara Kerukunan dalam Relasi Islam-Kristen di Indonesia. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 2(1), 281–312.
- Sutherland, A. (2010). *I was a stranger: A Christian theology of hospitality*. Abingdon Press.
- Syam, N. (2005). *AGAMA DAN KEMANUSIAAN: Beragama di Tengah Perayaan Perbedaan*.
- Volf, M. (1998). *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Eerdmans.  
<https://doi.org/10.1177/106385120000900111>
- Widjaja, F. I., Siahaan, H. E. R., & Octavianus, N. (2021). Partisipasi Sosial-Politik sebagai Praktik Hospitalitas Kaum Pentakostal. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 378–396. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.633>
- Yong, A. (2007). The Spirit of Hospitality: Pentecostal Perspectives toward a Performative Theology of Interreligious Encounter. *Missiology: An International Review*, 35(1), 55–73.
- Yong, A. (2008). *Hospitality and The Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*. Orbis Books.
- Zizioulas, J. D. (2009). *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*. T&T Clark.